

**PERAN NILAI TAWAKAL SEBAGAI PERBAIKAN MENTAL PADA
ANAK, TELAAH TAFSIR *MAFÂTIH AL-GHAIB* KARYA
FAKHRUDDIN AR-RAZI**

Nur Yusuf Shofa

nuryusufshofa118@gmail.com.

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Karanganyar, Indonesia.

Abstract

This article aims to explain the concept of tawakkul (trust in God) based on Fakhruddin ar-Razi's interpretation in Mafâtiḥ al-Ghaib and its relevance to developing children's character today. The method used is library research with a thematic interpretation of verses about tawakkul, supported by Ar-Razi's explanation. The results show that tawakkul is not about doing nothing, but about trying seriously and then leaving the results to Allah. For children today, this concept is helpful to face problems like peer pressure, feeling unappreciated after doing good, the temptation to cheat, or feeling hurt when betrayed. The discussion proves that tawakkul can help children become more honest, patient, and confident, and it makes their mindset stronger. Therefore, Ar-Razi's view on tawakkul is not only spiritual, but also educational and practical. In conclusion, understanding tawakkul in a modern way is important to build strong and positive character in children today.

Keywords: Tawakal, Education, Fakhruddin ar-Razi

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *tawakal* berdasarkan tafsir Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* serta relevansinya dalam pembentukan karakter anak di era modern. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat tentang *tawakal*, didukung oleh penjelasan ar-Razi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *tawakal* bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan berusaha secara sungguh-sungguh lalu menyerahkan hasilnya kepada Allah. Bagi anak-anak masa kini, konsep ini relevan dalam menghadapi berbagai persoalan seperti tekanan dari teman sebaya, rasa tidak dihargai setelah berbuat baik, godaan untuk mencontek, hingga rasa kecewa akibat pengkhianatan. Pembahasan ini membuktikan bahwa *tawakal* dapat menumbuhkan kejujuran, kesabaran, dan rasa percaya diri, serta memperkuat cara berpikir anak. Dengan demikian, pandangan ar-Razi tentang *tawakal* bukan hanya bersifat spiritual, tetapi juga edukatif dan aplikatif. Kesimpulannya, pemahaman *tawakal* secara kontekstual penting untuk membentuk karakter anak yang kuat dan positif di masa kini.

Kata Kunci: Tawakal, Pendidikan, Fakhruddin ar-Razi

PENDAHULUAN

Di tengah globalisasi dan kehidupan modern yang kompleks, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh generasi muda, remaja, khususnya anak-anak. Tekanan sekolah/pendidikan, kurang terkontrolnya pergaulan, serta dampak konten digital yang tak terfilter, menjadi penyebab meningkatnya rasa cemas, stress, bahkan depresi sejak dini. Di seluruh dunia, sekitar 450 juta orang mengalami gangguan jiwa. Satu dari empat orang mengalami gangguan mental. India memiliki 56.675.969 kasus gangguan depresi, atau 4,5% dari populasi, dari populasi, menurut WHO regional Asia Pasifik (WHO SEARO).¹ Sangat disayangkan, dalam situasi seperti ini, aspek spiritual sering kali terlupakan, padahal justru itulah yang bisa menjadi penopang utama dalam menghadapi semua tekanan tersebut.

Salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang sangat relevan untuk masalah ini adalah tawakal. Kata *tawakkal* berasal dari bahasa Arab *wakala* yang artinya menyerahkan atau mewakilkan. Dalam Al-Qur'an, kata ini disebut sekitar 70 kali dalam 31 surat². Artinya, konsep ini sangat penting dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya, tawakkal bukan berarti pasrah tanpa usaha, melainkan menjalani hidup dengan sungguh-sungguh sambil tetap yakin sepenuhnya kepada takdir Allah ﷻ. Seperti dalam firman-Nya: "Barang siapa bertawakkal kepada Allah, maka Dia akan mencukupinya" (QS. At-Talaq: 3)³. Konsep ini bisa menjadi solusi sederhana namun kuat untuk anak-anak yang sedang tumbuh di tengah dunia yang tidak pasti. Dengan memahami dan mempraktikkan tawakal, anak-anak bisa belajar untuk tetap tenang, tidak mudah panik, dan yakin bahwa ada Dzat yang selalu siap menolong mereka, apa pun hasil akhirnya.

¹ Wadia A Radiani, *Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami*, Journal Islamic and law studies, Vol 3, No 1, Juni 2019, h. 91

² Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, (Dar al- Hadis, Kaherah, 1945) hlm. 762-763.

³ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan 2019*. QS. At-Talaq: 3

Fakhruddin al-Razi adalah salah satu ulama besar dalam bidang tafsir yang hidup pada abad ke-6 Hijriah. Dalam kitab tafsirnya yang terkenal, *Mafâtiḥ al-Ghaib*, ia membahas banyak persoalan termasuk konsep tawakkal. Gaya tafsir al-Razi berbeda dengan kebanyakan mufasir lain karena ia menggunakan pendekatan logika, filsafat, dan ilmu kalam⁴. Meski mendapat kritik dari sebagian ulama, diantaranya seperti Abu Hayyan dan Ibn Taymiyah mengatakan bahwa “*di dalamnya (Mafâtiḥ al-Ghaib) terdapat segala sesuatu kecuali tafsir*”⁵, banyak juga yang membelanya dan mengakui keluasan ilmu yang dimilikinya seperti Tajuddin al-Subki membantah kritik tersebut dan mengatakan bahwa di dalamnya terdapat segala sesuatu disertai tafsir.⁶

Penelitian ini membahas bagaimana konsep tawakal yang termuat dalam Al-Qur'an khususnya melalui penafsiran Fakhruddin ar-Razi dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter dan mental anak-anak di era modern. Fokus utamanya adalah mengaitkan pemahaman tawakal sebagai bentuk penyerahan diri kepada Allah yang aktif dan penuh kesadaran, dengan upaya pembentukan ketahanan psikologis anak. Melalui pendekatan ini, tawakal tidak hanya diajarkan sebagai teori keagamaan, tetapi juga sebagai nilai hidup yang dapat ditanamkan sejak dini dalam proses pendidikan, agar anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat secara spiritual dan mental di tengah kompleksitas zaman.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari berbagai literatur atau buku-buku yang relevan. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir Mafâtiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, sedangkan data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan tulisan lain yang berkaitan dengan konsep tawakkal dan tafsir al-Razi. Teknik pengumpulan

⁴ Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Penerjemah: Yudian Wahyudi Asmin (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) Hlm. 76-77.

⁵ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology*, (Edinberg: Edinberg University Press, 1985) Hlm. 94-95.

⁶ *Ibid*, hlm. 95.

datanya menggunakan metode dokumentasi, yakni dengan menghimpun dan mencatat informasi dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan tema pembahasan.⁷ Karena penelitian ini tidak menggunakan alat atau bahan eksperimen, maka tidak diperlukan spesifikasi alat dan bahan dalam pelaksanaannya.

Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menguraikan serta menganalisis isi tafsir secara sistematis untuk mendapatkan pemahaman utuh terhadap penafsiran ayat-ayat tentang tawakkal. Langkah-langkah analisisnya meliputi: 1. Menentukan tema dan kitab yang dikaji. 2. Mengumpulkan ayat-ayat tentang tawakkal. 3. Melacak penafsiran al-Razi atas ayat-ayat tersebut, 3. Mendeskripsikan dan menganalisisnya. 4. Menarik kesimpulan dari hasil kajian. Penelitian ini dilakukan oleh penulis secara langsung tanpa melibatkan informan atau subjek lapangan, karena fokusnya adalah telaah teks.

PEMBAHASAN

Fakhrudin al-Razi, atau nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Hasan al-Taimimy al-Razi, lahir di Ray pada 25 Ramadhan 543 H / 1149 M⁸. Wilayah Ray saat ini dikenal berada di sekitar kota Teheran, Iran. Al-Razi berasal dari keluarga terpelajar. Ayahnya, Dhiyauddin Umar, dikenal sebagai Khatib al-Ray dan merupakan pengikut madzhab Syafi'i yang ahli dalam bidang fiqh dan ilmu kalam. Garis nasabnya bahkan disambungkan hingga kepada Khalifah Umar bin Khattab.

Sejak kecil, al-Razi belajar langsung dari ayahnya. Setelah ayahnya wafat, ia melanjutkan pencarian ilmunya kepada para ulama besar kala itu. Ia mendalami banyak bidang seperti fiqh, ushul fiqh, mantiq, kalam, tasawuf, filsafat, hingga ilmu kedokteran. Beberapa gurunya yang terkenal antara lain Majduddin al-Jilli (murid Imam al-Ghazali), Suhrawardi al-Maqtul dalam filsafat, dan Kamaluddin al-Sam'ani

⁷ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011) hlm. 75

⁸ Mani" Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), hal. 17.

dalam ilmu kalam.⁹ Keilmuannya begitu luas dan mendalam, membuatnya dikenal di berbagai kalangan umat Islam, baik di Khawarizm, Herat, maupun Bukhara.

Dalam penyebaran dakwah dan keilmuannya, al-Razi dikenal sebagai seorang pembela paham Asy'ariyah dan menganut madzhab Syafi'i seperti ayahnya. Ia sering berdialog bahkan berdebat dengan kalangan Mu'tazilah serta non-Muslim seperti kaum Nasrani. Salah satu hasil dialognya dengan kaum Nasrani dituangkan dalam karya berjudul *al-Munazarat baina al-Nasara*. Julukan "Syaiikhul Islam" disematkan kepadanya karena pengaruhnya yang luas dan penghormatan masyarakat kepadanya.¹⁰

Di akhir hayatnya, setelah menderita sakit selama delapan bulan, al-Razi wafat pada usia 57 tahun. Ia sempat mengalami kegundahan spiritual, merenungkan bahwa akal dan filsafat tidak cukup untuk memahami segala hal. Ia pun menasihati murid-muridnya agar tidak terlalu mengandalkan akal semata, melainkan kembali pada sumber utama ilmu, yaitu Al-Qur'an. Pengalaman ini menjadi pelajaran penting tentang keterbatasan rasionalitas manusia dan perlunya menggabungkan ilmu dengan petunjuk wahyu.

Kitab karya Fakhruddin ar-Razi, kitab tafsir yang cukup berpengaruh dalam perjalanan keilmuan Islam. Dengan mempraktikkan metode *tahlili*, kitab ini menjelaskan kandungan Al-quran secara mendalam dari berbagai aspek. Ar-Razi juga sangat peduli dengan pembahasan *munasabah*, *asbab al-nuzul*, dan sebagainya. Ia juga teguh membela *ahl al-sunnah* dan mengkritik mazhab kalam yang berseberangan. Selain itu, nuansa *fiqh* dan filsafat juga mewarnai kitab *Mafatih al-Ghaib* ini. *Magnum opus* ar-Razi ini telah banyak mendapat pujian dari para cendekiawan di samping kritikan yang juga diterimanya. Alhasil, kitab tafsir ini merupakan salah satu kekayaan

⁹ Fakhruddin al – Razi, *Ruh dan Jiwa Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj Mukhtar Zoerni dkk, Surabaya: Risalah Gusti, 2000, h. 3

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasssir Al-Qur'andari klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), h. 63.

intelektual Islam yang mengambil andil besar dalam perjalanan keilmuan hingga saat ini.¹¹

Makna *Tawakkal* Secara Umum

Secara bahasa *tawakkal* diambil dari Bahasa Arab التَوَكَّلَ bentuk dari akar kata وَكَّلَ yang berarti lemah. Adapun التَوَكَّلَ berarti menyerahkan atau mewakilkan.¹² Dalam Kamus Idris al-Marbawi menjelaskan kata *tawakkal* dengan berserah kepada Tuhan setelah berikhtiar, percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan sesudah dijalankan ikhtiar barulah berserah kepada Allah ﷻ.¹³

Sedangkan secara istilah *tawakkal* adalah menyerahkan diri kepada Allah ﷻ setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah ﷻ yang Dia tetapkan.¹⁴ Dalam Al-Qur'an kata *Tawakkal* dengan akar kata وَكَّلَ terdapat beberapa tempat, dengan berbagai bentuk, dan makna yang berbeda-beda, sesuai konteks pada masing-masing ayatnya.

Penafsiran *Tawakkal* kitab *Mafatih al-Ghaib*

Banyak sekali ulama yang mengartikan dan menjabarkan makna atau konsep dari *tawakkal* dan tidak banyak berbeda dari definisi *tawakkal* pada umumnya, akan tetapi dengan beberapa pertimbangan yang sudah penulis sampaikan dalam pendahuluan, penulis memilih penafsiran Fakhruddin Al-Razi dengan memaparkan beberapa ayat pilihan yang terdapat kalimat *Tawakkal* beserta penafsiran dalam karya beliau *Mafatih al-Ghaib*.

¹¹ Ulil Azmi, *Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi*, (Jurnal Studi Alquran dan Tafsir Basha'ir) Desember 2022, hlm. 126

¹² Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Op.Cit., hlm 185.

¹³ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998, Cet. III, hlm. 397.

¹⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, Cet. VII, hlm. 45.

Berikut beberapa penafsiran *tawakkal* di beberapa ayat dalam al-qur'an, dengan berbagai bentuk, dan makna yang berbeda-beda, sesuai konteks pada masing-masing ayatnya:

Ali Imran 122 : Tawakal Obat Rasa Cemas

قَالَ: وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ التَّوَكَّلُ: تَفَعَّلُ، مِنْ وَكَلْ أَمْرُهُ إِلَى فُلَانٍ إِذَا اعْتَمَدَ فِيهِ كِفَايَتُهُ عَلَيْهِ وَلَمْ يَتَوَلَّهْ بِنَفْسِهِ، وَفِي الْآيَةِ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَدْفَعَ الْإِنْسَانُ مَا يَعْرِضُ لَهُ مِنْ مَكْرُوهٍ وَآفَةٍ بِالتَّوَكُّلِ عَلَى اللَّهِ، وَأَنْ يَصْرِفَ الْجَزَعَ عَنْ نَفْسِهِ بِذَلِكَ التَّوَكُّلِ¹⁵

"Dan hanya kepada Allah-lah orang-orang beriman hendaknya bertawakal."

Kata *tawakkul* berasal dari kata *tawakkala* yang merupakan bentuk *tafa'ul* dari akar kata *wa-ka-la* (وَكَلَّ), yang berarti menyerahkan urusannya kepada seseorang ketika ia menggantungkan harapannya pada orang itu dan tidak menanganinya sendiri.

Dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa seharusnya seseorang menghadapi segala bentuk musibah dan hal-hal yang tidak disukai dengan bertawakal kepada Allah. Dan hendaknya ia menghilangkan rasa panik dan cemas dari dirinya melalui keteguhan tawakal itu.

Contoh, ketika anak gagal masuk sekolah favorit, atau tidak naik kelas meskipun sudah belajar keras, orang tua, dan guru dapat mengajarkan bahwa usaha adalah kewajiban, namun hasil terbaik datang dari Allah, dan kegagalan bukan akhir segalanya melainkan bagian dari rencana Allah yang lebih baik. Sikap ini membentuk mental tangguh, hati yang tenang, dan kepercayaan diri yang stabil di tengah dinamika zaman.

Ali Imran 159 : Tawakal Atas Hasil Musyawarah

¹⁵ Muhammad Fakhruddin Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, (Darul Fikr, Cetakan pertama 1301 H/1981 M)
Juz 8, hlm. 227

ثُمَّ قَالَ: { فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ } وَفِيهِ مَسَائِلُ:

Menurut Al -Razi dalam firman Allah ﷻ *"Maka apabila engkau telah bertekad, maka bertawakallah kepada Allah."* Dalam ayat ini terdapat beberapa pembahasan penting untuk dipahami.

الْمَسْأَلَةُ الْأُولَى: الْمَعْنَى أَنَّهُ إِذَا حَصَلَ الرَّأْيُ الْمُتَأَكَّدُ بِالْمَشُورَةِ فَلَا يَجِبُ أَنْ يَقَعَ الْإِعْتِمَادُ عَلَيْهِ/ بَلْ يَجِبُ أَنْ يَكُونَ الْإِعْتِمَادُ عَلَى إِعَانَةِ اللَّهِ وَتَسْدِيدِهِ وَعِصْمَتِهِ، وَالْمَقْصُودُ أَنْ لَا يَكُونَ لِلْعَبْدِ اعْتِمَادٌ عَلَى شَيْءٍ إِلَّا عَلَى اللَّهِ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ.

Pertama: Tawakal bermakna apabila suatu pendapat yang kuat telah diperoleh melalui musyawarah, maka tidak seharusnya hati bergantung pada hasil musyawarah itu semata. Justru yang wajib adalah bergantung kepada pertolongan, bimbingan, dan penjagaan Allah. Seorang hamba tidak boleh menggantungkan harapannya pada apa pun selain kepada Allah dalam seluruh urusannya.

الْمَسْأَلَةُ الثَّانِيَّةُ: دَلَّتِ الْآيَةُ عَلَى أَنَّهُ لَيْسَ التَّوَكُّلُ أَنْ يُهْمَلَ الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ، كَمَا يَقُولُهُ بَعْضُ الْجُهَالِ، وَإِلَّا لَكَانَ الْأَمْرُ بِالْمُشَاوَرَةِ مُنَافِيًا لِلْأَمْرِ بِالتَّوَكُّلِ، بَلِ التَّوَكُّلُ هُوَ أَنْ يُرَاعِيَ الْإِنْسَانُ الْأَسْبَابَ الظَّاهِرَةَ، وَلَكِنْ لَا يُعَوِّلُ بِقَلْبِهِ عَلَيْهَا، بَلْ يُعَوِّلُ عَلَى عِصْمَةِ الْحَقِّ.

Kedua: Ayat ini menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti seseorang mengabaikan dirinya sendiri atau tidak berusaha, sebagaimana dikira oleh sebagian orang bodoh. Jika benar demikian, tentu perintah untuk bermusyawarah akan bertentangan dengan perintah untuk bertawakal. Padahal hakikat tawakal adalah seseorang tetap memperhatikan sebab-sebab lahiriah, namun hatinya tidak bersandar kepada sebab-sebab itu, melainkan bersandar kepada perlindungan dan penjagaan dari Allah ﷻ.

ثُمَّ قَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ وَالْغَرَضُ مِنْهُ تَرْغِيبُ الْمُكَافِلِينَ فِي الرُّجُوعِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى
وَالْإِعْرَاضِ عَنْ كُلِّ مَا سِوَى اللَّهِ¹⁶

¹⁶ Ibid., Juz 9, hlm. 69-70

Kemudian Allah Ta'ala berfirman: *"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal."* Tujuan dari firman ini adalah untuk mendorong orang-orang yang dibebani syariat agar selalu kembali dan bergantung kepada Allah Ta'ala, serta menjauhkan diri dari ketergantungan kepada segala sesuatu selain-Nya.

Contoh yang rilate saat anak-anak menyusun rencana kegiatan kelas atau lomba kelas melalui diskusi kelompok. Meski mereka sudah berdiskusi matang dan menyusun strategi terbaik, orang tua atau guru perlu mengajarkan bahwa hasil akhir tetap berada di tangan Allah, sehingga mereka tidak kecewa berlebihan bila hasil tidak sesuai harapan. Dengan demikian, anak-anak belajar pentingnya ikhtiar, kerja sama, dan tetap tenang menerima hasil.

Al Maidah 23 : Tawakal Terhadap Janji Allah ﷻ

{ وَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ } يَعْزِي لَمَّا وَعَدَكُمْ اللَّهُ تَعَالَى النَّصْرَ فَلَا يَنْبَغِي أَنْ تَصِيرُوا خَائِفِينَ مِنْ شِدَّةِ قُوَّتِهِمْ وَعِظَمِ أَجْسَامِهِمْ، بَلْ تَوَكَّلُوا عَلَى اللَّهِ فِي حُصُولِ هَذَا النَّصْرِ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ مُقَرَّرِينَ بِوُجُودِ إِلَهِ الْقَادِرِ وَمُؤْمِنِينَ بِصِحَّةِ نُبُوَّةِ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ¹⁷

Dan bertawakallah kepada Allah jika kalian benar-benar orang-orang yang beriman.'

Menurut Al -Razi, ketika Allah telah menjanjikan kemenangan kepada kalian, maka tidak pantasnya kalian merasa takut karena kekuatan musuh yang dahsyat atau tubuh mereka yang besar.

Akan tetapi, bertawakallah kepada Allah dalam meraih kemenangan itu, jika kalian memang benar-benar beriman yaitu beriman akan adanya Tuhan yang Maha Kuasa dan percaya pada kebenaran kenabian Musa AS.

Di zaman sekarang, anak harus diajarkan untuk percaya bahwa setiap kebaikan yang mereka lakukan pasti akan dibalas oleh Allah. Nilai jelek tapi jujur lebih baik dari pada nilai bagus hasil dari kecurangan/ketidak jujuran, balasan Allah akan terasa

¹⁷ Ibid., Juz 11, hlm. 204

dikemudian hari. Dengan tawakal pada janji Allah, anak belajar bahwa keberhasilan sebenarnya bukan soal hasil langsung, tapi keyakinan bahwa Allah selalu melihat dan membalas kebaikan mereka, sekecil apa pun.

Al Anfal 48 : Tawakal Kunci Pertolongan Dan Perlindungan

قَالَ تَعَالَى: { وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ } أَيُّ وَمَنْ يُسَلِّمْ أَمْرَهُ إِلَى اللَّهِ وَيَتَّقْ بِفَضْلِهِ وَيُعَوِّلْ عَلَى إِحْسَانِ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ حَافِظُهُ وَنَاصِرُهُ، لِأَنَّهُ عَزِيزٌ لَا يَغْلِبُهُ شَيْءٌ، حَكِيمٌ يُوصِلُ الْعَذَابَ إِلَى أَعْدَائِهِ، وَالرَّحْمَةَ وَالنَّوَابِ إِلَى أَوْلِيَائِهِ¹⁸

Allah Ta'ala berfirman: *“Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”*

Barang siapa yang menyerahkan urusannya kepada Allah, percaya pada karunia-Nya, dan menggantungkan harapannya pada kebaikan Allah, maka sungguh Allah akan menjadi pelindung dan penolongnya. Karena Allah adalah *al-‘Azīz* (Yang tidak bisa dikalahkan oleh siapa pun), dan *al-Hakīm* (Yang menyampaikan siksa kepada musuh-musuh-Nya dan menyampaikan rahmat serta pahala kepada para wali-Nya).

Hal ini sangat berkaitan dengan kondisi seseorang yang sedang diuji, seperti anak yang sakit. Ketika orang tua dan anak berserah penuh kepada Allah dalam proses pengobatan yang sulit baik lewat terapi, operasi, dan lain-lain Keyakinan bahwa Allah Mahaperkasa (*al-‘Azīz*) dan Mahabijaksana (*al-Hakīm*) menjadi penguat hati: Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya berjuang sendirian. Justru melalui sakit itu, bisa jadi Allah sedang menyiapkan rahmat-Nya, menjaga sang anak, dan memberikan pahala besar atas kesabaran dan tawakal yang dijalani.

Al Anfal 61 : Tawakal Dalam Perjanjian dan Pengkhianatan

¹⁸ *Ibid.*, Juz 15, hlm. 183

أَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى: { وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ } فَالْمَعْنَى فَوْضِ الْأَمْرِ فِيمَا عَقَدْتَهُ مَعَهُمْ إِلَى اللَّهِ لِيَكُونَ عَوْنًا لَكَ عَلَى السَّلَامَةِ، وَلَكِي يَنْصُرَكَ عَلَيْهِمْ إِذَا نَقَضُوا الْعَهْدَ وَعَدَلُوا عَنِ الْوَفَاءِ

Firman Allah Ta'ala: "*Maka bertawakallah kepada Allah*"

Serahkan urusan yang telah kamu buat perjanjian dengan mereka kepada Allah, agar Allah menjadi penolongmu untuk meraih keselamatan, dan agar Dia menolongmu menghadapi mereka jika mereka melanggar perjanjian dan tidak menepatinya.

وَلِذَلِكَ قَالَ: { إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ } تَنْبِيْهَا بِذَلِكَ عَلَى الرَّجْرِ عَنْ نَقْضِ الصُّلْحِ، لِأَنَّهُ عَالِمٌ بِمَا يُضْمِرُهُ الْعِبَادُ، وَسَامِعٌ لِمَا يَقُولُونَ. قَالَ مُجَاهِدٌ الْأَيَةُ نَزَلَتْ فِي قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرِ. وَوُرُودُهَا فِيهِمْ لَا يَمْنَعُ مِنْ إِجْرَائِهَا عَلَى ظَاهِرٍ عَمومها. والله أعلم¹⁹

Oleh karena itu Allah berfirman: "*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui*"

Ini adalah peringatan keras terhadap pelanggaran perjanjian, karena Allah mengetahui apa yang disembunyikan oleh hamba-hamba-Nya dan mendengar apa yang mereka ucapkan.

Mujahid berkata: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan Bani Quraizhah dan Bani Nadhir (dua suku Yahudi di Madinah). Namun turunnya ayat dalam konteks mereka tidak menghalangi penerapan ayat ini pada maknanya yang umum. Dan Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Ayat ini mengajarkan anak untuk bertawakal kepada Allah saat menghadapi pengkhianatan atau ketidakadilan, seperti teman yang tidak menepati janji, sering diejek, dan lain-lain. Dengan percaya bahwa Allah Maha Mendengar dan Mengetahui, anak belajar sabar, tidak putus asa, dan yakin bahwa Allah akan menolong serta membalas kebaikan mereka pada waktunya.

¹⁹ *Ibid.*, Juz 15, hlm. 194

PENUTUP

Dari pembahasan ini, bisa disimpulkan bahwa konsep tawakal menurut Fakhruddin ar-Razi bukan hanya soal pasrah, tapi bagaimana seseorang tetap berusaha dan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah. Ini sangat relevan dengan kehidupan anak-anak masa kini. Banyak anak yang merasa kecewa saat usahanya tidak dihargai, tergoda untuk curang karena takut kalah saing, kehilangan semangat saat berbuat baik karena tidak mendapat pujian, atau merasa sakit hati saat disakiti, dihina, dan dihianati, bahkan banyak terjadi kemarahan anak hanya karena kalah ketika bermain games. Dengan memahami tawakal, anak-anak bisa belajar bahwa Allah selalu melihat usaha mereka, dan setiap kebaikan akan dibalas-Nya dengan sebaik-baik balasan, meski tidak langsung terlihat. Inilah hal yang lama terlupakan dan terabaikan dalam dunia pendidikan yang seharusnya menjadi pondasi kekuatan mental pada anak, konsep tawakal ini terlihat sederhana tapi bisa dijadikan solusi untuk membangun mental anak yang kuat di zaman sekarang dan yang akan datang.

Sebagai saran untuk dunia pendidikan yang bermutu, dan peduli akan mental anak dimasa mendatang, diperlukan upaya sistematis seperti kurikulum khusus untuk mengajarkan nilai tawakal kepada anak-anak melalui pendekatan yang sederhana, menyentuh pengalaman mereka sehari-hari, dan disertai contoh konkret. Para pendidik dan orang tua disarankan mengaitkan ajaran tawakal dengan berbagai persoalan yang relevan, seperti kejujuran, ketekunan, kepercayaan pada janji Allah, hingga menghadapi pengkhianatan atau kekecewaan. Penelitian lanjutan dapat menggali metode atau media pembelajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai tawakal secara praktis agar anak tidak hanya kuat secara spiritual, tapi juga mental dan emosional dalam menghadapi kerasnya kehidupan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Baqi', Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*.
Kaherah: Dâr al-Hadîs, 1945.
- Abdul Halim Mahmud, Mani'. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para
Ahli Tafsir*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf. *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*.
Kuala Lumpur: Darul Nu'man, Cet. III, 1998.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafâtih al-Ghaib*. Beirut: Dâr al-Fikr, Cetakan pertama 1301
H/1981 M.
- Al-Razi, Fakhruddin. *Ruh dan Jiwa: Tinjauan Filosofis dalam Perspektif Islam*, terj.
Mukhtar Zoerni dkk. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Amin Ghofur, Saiful. *Mozaik Mufassir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Kontemporer*.
Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Armstrong, Karen. *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, terj. Hikmat
Darmawan. Jakarta: Serambi, Cet. Ke-5, 2007.
- Assyaukanie, Lutfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer" dalam
Jurnal Pemikiran Islam Paramadina, Vol. I, No. 4 Juli–Desember. Jakarta:
Paramadina, 1998.
- Dekmejian, R. Hrair. "Islamic Revival: Catalysts, Categories, and Consequences"
dalam Shireen T. Hunter (ed.), *The Politics of Islamic Revivalism: Diversity
and Unity*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1988.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta:
Departemen Agama RI, 2005.
- Hamim, Thoha. *Moenawar Chalil's Reformist Thought: A Study of an Indonesian
Religious Scholar (1908–1961)* (Disertasi—McGill University, 1996).
- Hikam, Muhammad AS. "NU dan Gerakan Civil Society di Indonesia", *Suara
Pembaruan*, 03 Agustus 1994.
- Ibnu Manzhur. *Lisân al-'Arab*. Op. Cit.
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. VII, 2006.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan 2019*. QS. At-
Talâq [65]: 3.
- Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*, terj. Yudian Wahyudi Asmin.
Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Radiani, Wadia A. "Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganannya Secara Islami"
dalam *Journal Islamic and Law Studies*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

Sâlih, Hâshim. “Jamâl al-Bannâ bayn al-Islâh al-Dînî wa al-Tanwîr” dalam
www.assyarqalawsat.com/24-Mei-2004/, diakses 20 Juni 2008.

Ulil Azmi. “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi” dalam *Jurnal Studi
Alquran dan Tafsir Basha’ir*, Desember 2022.

Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. Edinburg: Edinburg
University Press.